



# TOTS EDUCARE

B 3

Jurnal Pengembangan Ilmu Ke-TK-an



**Pengembangan Nilai-nilai Kejujuran, Keberanian, dan Cinta Damai Melalui Pembelajaran Berdasarkan Minat di TK Negeri 2 Yogyakarta**

Oleh : Sudaryanti

1 - 14

**Mengenalkan *Unggah Ungguh* Bahasa Jawa kepada Anak Usia Dini**

Oleh : Supartinah

15 - 25

**Bermain untuk Membangun *Centre of Mind* Anak Usia Dini**

Oleh : Harun Rasyid dan Sudarmanto

26 - 46

**Jean Piaget (1896-1980) dan Alam Pikiran Anak**

Oleh : Amir Syamsudin

47 - 55

**Mewujudkan Suasana Belajar yang Menyenangkan di Taman Kanak-kanak**

Oleh : Eka Sapti Cahyaningrum

56 - 64

**Mencerdaskan Anak dengan Dongeng**

Oleh : Haryani

65 - 75

**Perkembangan Sensori, Persepsi, dan Motorik Anak Usia Dini Melalui Bermain**

Oleh : Sudarmanto dan Harun Rasyid

76 - 95

**Mengajarkan Perdamaian pada Anak**

Oleh : Sekar Purbarini Kawuryan

96 - 106

**Pendidikan Keselamatan di Sekolah dan Rumah**

Oleh : Banu Setyo Adi

107 - 114

**Kemampuan Anak**

Oleh : Agung Hastomo

115 - 122

PGTK

FIP  
UNY

Edisi

Pembelajaran Anak Usia Dini

**TOT'S EDUCARE**  
(Jurnal Pengembangan Ilmu Ke-TK-an)

Volume 1, Nomor 2, Agustus 2008

**Penerbit:**

Program Studi Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta

**Pelindung:**

Kajur PPSD FIP UNY

**Penanggung Jawab:**

Ketua Prodi PGTK PPSD FIP UNY

**Dewan Redaksi:**

Ketua: Amir Syamsudin

Sekretaris: Nelva Rolina

**Penyunting Ahli:**

Slamet Suyanto (Universitas Negeri Yogyakarta)

**Penyunting Pelaksana:**

Endin Wicaksono (Ketua HIMPAUDI DIY)

Eka Sapti Cahya Ningrum (Universitas Negeri Yogyakarta)

Harun Rosyid (Universitas Negeri Yogyakarta)

Joko Pamungkas (Universitas Negeri Yogyakarta)

Muthmainnah (Universitas Negeri Yogyakarta)

Otib Satibi (Universitas Negeri Jakarta)

Rina Wulandari (Universitas Negeri Yogyakarta)

Rusmayadi (Universitas Negeri Makasar)

Wuri Wuryandani (Universitas Negeri Yogyakarta)

Yeni Maryani (Universitas Pendidikan Indonesia)

**Editor dan Tata Usaha:**

Arumi Savitri Fatimaningrum

Martha Christianti

Nur Hayati

**Alamat Penerbit/Redaksi:**

UPP2 Fakultas Ilmu Pendidikan UNY

Jl. Bantul No.50 Yogyakarta 55142

Email: [pgtkppsd\\_fipuny@yahoo.co.id](mailto:pgtkppsd_fipuny@yahoo.co.id)

(Terbit dua kali dalam setahun: Februari dan Agustus)

## DAFTAR ISI

Halaman <i>Cover</i>		i
Pengantar Redaksi		ii
Daftar Isi		iii
Pengembangan Nilai-nilai Kejujuran, Keberanian dan Cinta Damai Melalui Pembelajaran Berdasarkan Minat di TK Negeri 2 Yogyakarta Oleh: Sudaryanti	1	- 14
Mengenalkan <i>Ungguh-Ungguh</i> Bahasa Jawa kepada Anak Usia Dini Oleh: Supartinah	15	- 25
Bermain untuk Membangun <i>Centre of Mind</i> Anak Usia Dini Oleh: Harun Rasyid dan Sudarmanto	26	- 46
Jean Piaget (1896-1980) dan Alam Pikiran Anak Oleh: Amir Syamsudin	47	- 55
Mewujudkan Suasana Belajar yang Menyenangkan di Taman Kanak-kanak Oleh: Eka Sapti Cahyaningrum	56	- 64
Mencerdaskan Anak dengan Dongeng Oleh: Haryani	65	- 75
Perkembangan Sensori, Persepsi, dan Motorik Anak Usia Dini Melalui Bermain Oleh: Sudarmanto dan Harun Rasyid	76	- 95
Mengajarkan Perdamaian pada Anak Oleh: Sekar Purbarini Kawuryan	96	- 106
Pendidikan Keselamatan di Sekolah dan Rumah Oleh: Banu Setyo Adi	107	- 114
Kemampuan Anak Oleh: Agung Hastomo	115	- 122
Ketentuan Pengajuan Naskah <i>Tot's Educare</i>	123	

## Mencerdaskan Anak dengan Dongeng

Haryani, S.Pd

### *Abstract*

*The development of children intelligences have progressively occurred at the age of one to five, that it is usually called "the golden age". Their intelligence will develop if there is stimulus from their surroundings, especially from their parents. One of the strategies is Story Telling. In the fact, parents are busy and they give less attention to their children, so they do not have enough time to tell story to their children and read story books. Consequently, the mental relationship between the parent and their children are faded away.*

*Children who were often stimulated regularly and variously in the early stage will enrich them experiences. Children can be stimulated to develop their imagination through listening to story from their parents. Story telling can be used to stimulate the developmental aspects of the children, especially their intellectual or intelligences and emotion. Story telling is also can be used as a media to build their characters and moralities.*

*The important thing in story telling is the technique how to tell a story, in order to the children can understand the story well. The technique includes intonation, expression, and if it is possible parent can use visual aid, giving respond to the children if there is any comment from the children related to the story. So, story telling can be a media to train and develop their imagination, take them into a new world or new experience, and the important one is to develop and sharpen their mind, either their cognitive, emotion or psychomotor.*

*Key words: Intelligence, children and story telling*

### **Pendahuluan**

Perkembangan kecerdasan anak yang sangat pesat terjadi sejak anak baru lahir sampai usia lima tahun, sehingga hampir 50 persen potensi kecerdasan anak sudah terbentuk pada usia empat tahun. Kemudian secara bertahap mencapai 80 persen pada usia delapan tahun. Kreativitas anak mulai meningkat pada usia tiga tahun dan mencapai puncaknya pada usia empat setengah tahun. Kreativitas anak akan menurun apabila tidak diupayakan perkembangan potensi kecerdasannya.

Adalah hal yang cukup memprihatinkan, menyaksikan anak-anak kita, generasi masa depan bangsa kita, saat ini lebih banyak menghabiskan waktunya di depan pesawat televisi, hanyut dalam permainan play station, dan sebagainya. Orang tua telah sedemikian sibuk dan kurang peduli, sehingga tidak banyak lagi yang meluangkan waktunya bagi sang buah hati untuk

bercerita, mendongeng, atau membacakan buku cerita. Akibatnya, hubungan batin antara orang tua dan anak yang terbangun melalui proses bercerita itu semakin memudar. Kita semakin merasakan, generasi anak-anak kita tumbuh dan berkembang semakin menjauh dari kasih sayang yang tulus. Orang tua kurang menyadari bahwa dengan bercerita, mendongeng, atau membacakan buku, tersirat pesan yang mulia bahwa orang tua mengasihi, peduli, menggembirakan, dan memberikan perhatian. Ini adalah gizi bagi perkembangan jiwa anak.

### **Menstimulasi Kecerdasan Anak dengan Dongeng**

Para ahli menyebutkan bahwa cara optimal mengembangkan potensi itu adalah dengan selalu merangsang kelima panca inderanya. Banyak hal yang dapat dilakukan. Namun sesungguhnya membacakan buku sejak dini pada anak merupakan cara paling mudah. Anak belajar dari apa yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya. Kelima panca inderanya merespon dan otak meyerap semua informasi yang diterima. Sebagai contoh, anak yang terbiasa mendengar kata-kata kotor, akan meniru dan mengucapkannya. Anak yang dibiasakan jajan akan selalu meminta jajan. Anak yang diajarkan menjaga kebersihan tidak akan tinggal diam melihat sampah. Dan anak yang dibacakan buku, akan meminta buku. Membacakan buku juga dapat menjadi obat. Buku dapat meringankan anak yang sedang sakit dan menidurkan anak yang tidak mau tidur. Buku menjadi seperti susu. Anak akan selalu meminta dan meminta lagi. Saat anak memasuki usia sekolah, orang tua tak perlu lagi bersusah payah menyuruh anak belajar atau membaca buku, karena anak telah mencintai buku. Buku memuaskan rasa ingin tahunya yang besar. Usia balita (bawah lima tahun) disebut-sebut sebagai *the golden age*, usia keemasan seorang manusia. Kualitas otak anak sangat ditentukan oleh tiga tahun pertama kehidupannya. Ilmuwan telah dapat mendengarkan suara hiruk-pikuk berkembangnya sel-sel syaraf otak dalam otak janin yang baru berusia 10 atau 12 minggu sesudah pembuahan. Saat kelahiran, otak memiliki satu triliun sel otak. Tidak lama setelah kelahiran, otak bayi menghasilkan bertriliun-triliun sambungan (sinapsis) antar neuron yang banyaknya melebihi kebutuhan. Proses inilah yang membentuk pengalaman dan akan dibawanya seumur hidup.

Melalui suatu proses yang mirip teori Darwin, otak akan memusnahkan sambungan yang jarang digunakan atau yang tidak pernah digunakan. Banyaknya pengalaman indra yang didapat akan menentukan sambungan mana yang dipertahankan dan mana yang berguguran. Sambungan

yang berlebih dalam otak anak akan berguguran secara drastis sebelum usia 10 tahun. Jadi, yang menetap adalah otak dengan pola emosi dan pikiran individual anak, yang terbentuk dari pengalaman kehidupan sebelumnya.

Sambungan-sambungan baru memang terus terbentuk seumur hidup, dan orang dewasa selalu memelihara sambungan itu dengan membaca dan belajar. Namun otak tidak akan mampu menguasai kemahiran baru atau bangkit kembali dari kekeliruan semudah yang terjadi pada masa kanak-kanak. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengalaman adalah arsitek utama otak. Anak yang sering distimulasi berulang-ulang dan bervariasi sejak dini, kaya akan pengalaman dan akan menghasilkan otak yang kaya pula.

Bila orang tua mengabaikan masa keemasan ini, sama artinya dengan membiarkan potensinya terbuang. Orang tua yang peduli tidak akan menyia-nyiakan sel-sel otak anak yang 'memohon' untuk diberi stimulasi. Merangsang kelima panca indra merupakan cara yang disarankan para ahli. Selalu mengajak anak berbicara, mendidiknya dengan penuh kasih sayang, mengajaknya bermain, bernyanyi, dan banyak hal dapat dilakukan oleh orang tua. Namun jangan lupakan aktivitas yang satu ini, yaitu membacakan buku.

Kegiatan ini sesungguhnya mudah dan dapat sekaligus merangsang kelima panca indra anak. Ketika anak dibacakan buku, matanya melihat gambar dan telinganya mendengar. Tentu saja indra penglihatan dan pendengaran anak akan selalu terstimulasi. Buku-buku khusus anak yang dapat digunakan untuk melatih perabaan dan penciuman telah tersedia di beberapa toko buku. Di Indonesia memang belum banyak, dan masalah biaya masih menjadi kendala. Namun hal ini bukanlah menjadi hambatan.

Misalnya, saat membacakan buku tentang buah-buahan, orang tua dapat mengambil buah yang asli dan menjelaskannya pada anak. Anak dapat merasakan tekstur buah, mencium, dan mencicipi rasanya. Seiring dengan bertambahnya usia anak, manfaat membaca-buku akan semakin terasa. Membacakan buku dapat meningkatkan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) anak. Membacakan buku akan menjadi bekal yang berharga agar anak dapat menjadi manusia yang berkualitas di kala dewasa. Kecerdasan yang dimiliki seorang anak pada masa-masa awal pertumbuhannya sampai usia sekolah, memang tidak bisa dibiarkan sendiri untuk berkembang. Kadang, potensi yang sudah ada dalam diri anak masih harus dibantu oleh orang-orang terdekatnya dan juga perangkat sekolah supaya dapat lebih

berkembang. Seorang anak dibawah umur belumlah mengerti apa yang harus ia lakukan untuk memunculkan potensi yang ada pada dirinya. Rangsangan yang ia terima dari luar akan sangat membantu untuk dapat mengembangkan bahkan menemukan potensi kecerdasan pada diri anak. Sebuah kecerdasan yang tadinya tidak terlihat, dengan rangsangan yang tepat bisa jadi akan muncul sebuah prestasi pada anak.

Pakar psikologi anak Dr. Seto Mulyadi juga menyatakan bahwa usia balita merupakan masa penting bagi perkembangan potensi seseorang, termasuk rasa percaya dirinya. Perkembangan potensi anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, karena anak akan dengan cepat menirukan dan belajar dari apa yang di lihat, di dengar, dan dirasakan. Dengan demikian merupakan kewajiban para orang tua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, tempat anak tumbuh dengan nyaman, sehingga dapat memancing keluar potensi dirinya, kecerdasan dan percaya diri. Di samping itu orang tua perlu memahami tahap perkembangan anak serta kebutuhan pengembangan potensi kecerdasan dari setiap tahap.

Pada masa-masa penting pertumbuhan tersebut, anak memerlukan asupan makanan bergizi yang cukup, disertai kasih sayang dan perhatian orang tua. Kesemuanya ini berguna untuk akan menunjang pertumbuhan otak dan cara berpikir anak. Dari hasil penelitian, ternyata kecerdasan anak tidak dapat tumbuh dengan sendirinya, tetapi harus dirangsang. Untuk mengembangkan kemampuan berbahasa pada seorang anak, misalnya, maka orang tua harus rajin menjalin percakapan dengan sang anak. Saat anak masih bayi, tetaplah mengajaknya berbicara dengan suara yang halus, meski anak belum mengerti.

Menurut pendapat Kak Seto, anak dapat dirangsang untuk mengembangkan daya imajinasinya, dengan mendengarkan dongeng dari orang tuanya. Misalnya, dari dongeng yang didengar, anak akan membayangkan peri cantik yang baik hati atau kancil yang cerdik. Kemudian secara tidak langsung anak juga dapat diajak untuk melontarkan gagasannya pada satu masalah. Orang tua perlu membiasakan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, khususnya menyangkut kepentingan dirinya sendiri, misalnya menentukan makanan dan pakaian yang disukai, serta mengajak anak untuk mengomentari berbagai peristiwa, akan memacu anak untuk terus berpikir mengembangkan gagasannya.

Sejak usia dini, anak juga sudah dapat diperkenalkan pada kegiatan membaca dan menulis. Misalnya dengan cara membuat tulisan nama benda pada karton dan menempelkan tulisan tersebut pada benda yang dimaksud. Ini dapat merangsang daya ingat anak terhadap benda tersebut sekaligus memperkenalkan anak akan bentuk huruf dan tulisan. Untuk memacu kemampuan dasar matematika, anak dapat diperkenalkan pada konsep matematika secara sederhana, misalnya menghitung jumlah anak tangga, menghitung panjang meja dengan jengkal si anak, mengukur tinggi dan berat badannya sendiri.

Kegiatan dalam mengembangkan potensi kecerdasan anak hendaknya dilakukan dengan cara bermain, sehingga anak merasakan sebagai kreativitas yang menyenangkan. Jangan sampai anak merasa dipaksa harus belajar menulis, membaca, dan belajar berhitung. Orang tua harus dapat menciptakan suasana bermain yang dapat menumbuhkan hasrat ingin tahu yang besar serta kemampuan logika yang baik. Selain itu, anak harus dapat perasaannya dengan bebas, seperti rasa marah, sedih, takut, dan kecewa dalam keadaan wajar. Orangtua harus dapat berperan sebagai teman serta mendengarkannya, bukan justru semakin menyudutkan sang anak.

Peran orangtua yang berkualitas dalam mengembangkan kecerdasan dan perkembangan emosi anak secara bertahap, akan mendorong potensi anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kemampuan kecerdasan yang tinggi, pengendalian emosi yang baik, serta kuat mental spiritualnya.

Sedikit berkilas balik ke masa Anda kecil, pernahkah Anda merasakan enak dan serunya didongengi oleh orang tua? Pernahkah Anda menanti detik-detik menjelang Anda didongengi karena penasaran sambungan cerita terakhir yang masih menggantung? Kini mungkin Anda berada di posisi sebagai “dalang” cerita untuk putra-putri Anda. Membacakan cerita tidak hanya menghiburnya, tapi juga bisa mengembangkan kecerdasan sekaligus.

Tidak ada anak yang tidak senang mendengarkan dongeng. Entah itu dongeng yang dibacakan dari buku atau dongeng yang telah sangat melekat di benak orang tua sehingga dapat disampaikan secara lisan dengan improvisasi di sana sini. Buktinya tokoh dalam dongeng akan selalu diingat oleh anak bahkan hingga mereka beranjak dewasa, baik tokoh yang baik maupun tokoh yang jahat. Ternyata dongeng memiliki banyak manfaat bagi anak. Dongeng dapat mengembangkan daya pikir dan imajinasi, kemampuan berbicara, serta daya sosialisasi karena melalui dongeng anak dapat belajar mengakui kelebihan orang lain sehingga menjadi lebih sportif.

Melalui dialog batin dengan cerita yang didongengkan, tanpa sadar anak telah menyerap beberapa sifat positif, seperti keberanian, kejujuran, rasa cinta tanah air, kemanusiaan, menyayangi binatang, serta membedakan hal-hal yang baik dan buruk. Mendongeng juga membantu merangsang berbagai aspek perkembangan anak, terutama sisi intelektual atau kecerdasan dan emosi.

Selain mencerdaskan, mendongeng atau *story telling* dapat juga dijadikan sebagai media pembentukan kepribadian dan moralitas anak usia dini. Sebab, dari kegiatan mendongeng tersebut terdapat manfaat yang dapat dipetik oleh pendongeng (orang tua) beserta para pendengar (dalam hal ini adalah anak usia dini). Dari segi bahasa, bercerita merupakan cara yang sangat baik untuk mengembangkan daya pemahaman dan bicara, mendengarkan dan berkonsentrasi, serta dapat menambah perbendaharaan kata baru. Dari segi sosialisasi, emosi, dan partisipasi, bercerita membentuk suatu ikatan antara orang yang menikmati cerita atau dongeng bersama-sama, merangsang daya khayal dan mendorong pengembangan emosional karena anak mulai menghargai bagaimana perasaan orang lain. Dari segi kognitif, cerita dapat memperluas pengetahuan anak akan dunia, dengan memperkenalkan kepadanya situasi baru dan memperdalam pemahamannya akan hal-hal yang telah dialaminya, misalnya: belajar tentang dunia binatang, angka, arah, posisi, dan lain-lain. Di lihat dari segi kegiatan bercerita dan moral, anak akan melihat bagaimana suatu buku diperlakukan dan dirawat dengan baik. Dari kegiatan bercerita, anak diharapkan mengikuti tingkah laku yang positif dari karakter yang baik di dalam cerita atau dongeng. Dari segi fisik dan motorik, anak dapat mengembangkan keterampilan fisiknya dengan mengikuti gerakan atau gambar di buku atau yang diceritakan oleh si pendongeng. Selain itu, cerita atau dongeng bisa menjadi wahana untuk mengasah imajinasi dan alat pembuka cakrawala pemahaman seorang anak. Ia akan belajar pada pengalaman-pengalaman sang tokoh dalam dongeng tersebut. Setelah itu memilah mana yang dapat dijadikan panutan olehnya sehingga membentuknya menjadi moralitas yang di pegang sampai dewasa. Maka agar tidak terjadi penanaman bibit moral yang tidak baik, orang tua sebaiknya memberikan penafsiran secara rasional, konstruktif, dan tidak terjebak pada pemahaman yang tidak rasional dan mengada-ada. Kekuatan dongeng terletak pada kemampuan memberi ruang lingkup, perasaan, dan psikomotorik. Dongeng yang dibacakan oleh

orang tua akan semakin menstimulasi perkembangan anak sebab didalamnya terdapat sentuhan afektif yang tidak terdapat di dalam film, buku, televisi maupun video.

### **Belajar Bersama Anak Melalui Dongeng**

Banyak orang tua melarang anak-anaknya untuk membaca buku cerita di hari-hari sekolah. Terkadang mereka beranggapan bahwa membaca buku cerita akan mengganggu anak dalam belajar. Sebenarnya, asalkan orang tua bisa menerapkan disiplin waktu serta dijadwalkan dengan benar, tidak akan mengganggu belajar anak. Bagi orang tua yang masih memiliki balita, membaca buku cerita atau mendongeng bahkan bisa menjadi sarana belajar yang menyenangkan. Bahkan banyak ahli berpendapat bahwa mendongeng bisa meningkatkan kecerdasan anak.

Dengan mendongeng ada banyak hal yang bisa orang tua ajarkan, terutama bagi mereka yang masih balita, mulai dari moral, etika, hingga pelajaran akan hidup. Caranya bisa bermacam-macam, antara lain:

1. Bagi Anda yang hobi mendongeng tentang binatang, anak yang masih balita akan lebih menyukai jika Anda berbicara sambil meniru suara binatang-binatang yang ada dalam tokoh cerita tersebut. Bila perlu gunakan boneka tangan untuk menghidupkan suasana. Saat mendongeng, bisa juga disisipkan karakter si binatang, kebiasaan-kebiasaan si binatang setiap harinya, hingga pesan-pesan moral tentang etika.
2. Buku cerita bergambar dengan bentuk tulisan yang menarik dan berwarna-warni juga bisa menjadi sarana orang tua untuk sekaligus mengajarkan huruf-huruf dan angka, sehingga akan lebih mudah bagi anak untuk belajar membaca. Cara belajar membaca seperti ini jauh lebih efektif dari pada cara belajar yang konvensional.
3. Mendongeng dengan buku cerita yang bergambar ternyata juga bisa merangsang daya imajinasi anak untuk mengembangkan cerita berdasarkan gambar yang ia lihat. Contoh, saat ia melihat gambar mobil pada satu sisi halaman walaupun ia belum bisa membaca, si anak dengan sendirinya akan mengarang cerita yang berkaitan dengan mobil tersebut. Hal

ini akan memberi efek yang positif bila orang tua bisa mengarahkan secara benar. Biarkan dia mengembangkan imajinasinya.

4. Untuk merangsang pemikirannya, bisa juga dipikirkan bacaan-bacaan edukatif yang mampu membuat mereka berpikir secara kritis.
5. Untuk memotivasi dan memacu semangat belajar mereka, Anda bisa juga mendongengkan cerita-cerita para penemu. Dengan demikian bukan tak mungkin bila suatu saat mereka ingin sukses tokoh penemu favorit mereka.

### **Kapan kita bisa memulai mendongengkan cerita kepada anak?**

Jawabannya adalah semakin dini semakin baik, bahkan kita sudah bisa memulainya ketika anak berusia 6 bulan. Tentunya kita tidak memberi dongeng atau cerita yang utuh karena anak belum mengerti, cukup yang sederhana saja. Misalnya, cerita tentang kelinci lalu ditambahkan bahwa kelinci berwarna putih dan suka makan wortel.

Memilih cerita merupakan faktor penting yang harus diperhatikan juga oleh pendongeng sebab pemahaman anak berbeda-beda sesuai dengan usianya. Oleh karena itu carilah cerita yang kira-kira dapat dipahami oleh anak dan cocok dengan pengalaman mereka.

#### **1. Usia 0-2 tahun**

Ini merupakan awal masa perkembangan sensori motorik sehingga semua tingkah laku dan pemikiran anak didasari pada hal itu. Untuk anak seusia ini, pilihlah cerita dengan obyek yang ada disekitar lingkungan anak. Hal ini disebabkan karena anak memerlukan visualisasi dari apa yang kita ceritakan. Untuk mempermudahnya, pilih sesuatu yang sudah ia kenal, misalnya kita bisa mengarang cerita tentang sepatu atau kucing yang ada di rumah. Dengan demikian anak makin mudah memahami cerita karena obyek yang ada dalam cerita sangat akrab dengan kehidupan sehari-harinya. Jika Anda memilih bercerita dengan bantuan buku, carilah buku dengan sedikit teks, tapi sarat gambar. Ini berfungsi agar anak tidak bosan dan akhirnya berkurang minatnya. Anggaplah buku itu sebagai bagian dari mainan dan hiburan.

## 2. Usia 2-4 tahun

Tahapan ini adalah usia pembentukan. Banyak sekali konsep-konsep baru yang harus dipelajari anak pada usia ini. Di usia 2-4 tahun anak sangat tertarik mempelajari manusia dan kehidupan. Itulah sebabnya mereka suka sekali meniru tingkah laku orang dewasa. Misalnya, diungkapkan lewat bermain tamu-tamuan, dokter-dokteran, dan lainnya. Bisa juga orang tua menceritakan tentang karakter-karakter binatang yang disesuaikan dengan keseharian anak. Hal ini bisa dilakukan karena anak sudah pandai berfantasi. Fantasi ini mencapai puncaknya pada saat anak berusia 4 tahun. Begitu tingginya daya imajinasi anak pada usia ini, kadang ia tidak bisa membedakan antara kenyataan dan fantasi. Itulah sebabnya di usia ini anak amat takut pada kegelapan atau sesuatu yang menakutkan.

## 3. Usia 4-7 tahun

Di usia ini anak sudah bisa diperkenalkan pada dongeng-dongeng yang lebih kompleks, semisal dongeng Si Kancil, Timun Mas dan sebagainya. Mereka juga sudah mulai menyukai cerita-cerita tentang terjadinya suatu benda dan bagaimana cara kerja sesuatu. Inilah kesempatan orang tua mendorong minat anak. Saat anak duduk di bangku Sekolah Dasar pun, dongeng masih efektif untuk diberikan. Bukankah di sekolah juga tetap diajarkan tentang cerita fiksi dan non fiksi? Salah satu fungsi dongeng adalah *enjoyable* (memberikan hiburan). Hiburan juga diperlukan untuk perkembangan anak. Selain itu dongeng juga meningkatkan apreseasi anak terhadap sastra. Sumber cerita tidak harus dari buku tetapi bisa juga dari pengalaman Anda sebagai pendongeng pada waktu masih kecil. Misalnya, cerita tentang ayah dan ibu pada waktu kecil, saat sang ayah main layang-layang atau cerita ibunya yang menangis pada hari pertama masuk sekolah, dan lain-lain.

### **Bagaimana cara bercerita atau mendongeng dengan baik?**

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang pendongeng yang baik ketika ia mendongeng dengan sarana ataupun tanpa sarana, adalah:

1. Tuturkan cerita secara lambat ( tidak terburu-buru ) dan jelas. Semakin muda usia anak, sebaiknya suara semakin pelan agar ia dapat menyerap dan memahami cerita.

2. Nada suara sebaiknya normal dan santai.
3. Beri ekspresi pada yang Anda baca atau ceritakan, tapi jangan dilebih-lebihkan. Variasikan kecepatan, irama suara sesuai dengan kebutuhan. Misalnya untuk membangun ketegangan-ketegangan.
4. Variasikan nada suara pada berbagai karakter. Hal ini akan lebih mendramatisir dialog dan menghidupkan karakter yang ada. Lakukan secara wajar karena jika berlebihan, yang dingat anak justru suara Anda dan bukan ceritanya.
5. Jika ada ilustrasi, peganglah buku tersebut sehingga anak dapat melihatnya.
6. Gunakan telunjuk untuk menunjuk barisan kalimat yang sedang dibaca tanpa menutupi gambar ilustrasinya.
7. Alat bantu juga bisa digunakan. Misalnya, pensil, boneka tangan, dan sebagainya yang bisa digunakan sebagai sarana untuk bercerita. Penggunaan alat peraga ini biasanya sangat efektif untuk anak-anak yang masih kecil.
8. Beri tanggapan pada reaksi atau komentar yang dilontarkan anak atas cerita yang Anda bacakan.

Dari uraian di atas kita dapat melihat bahwa ternyata cerita atau dongeng bisa menjadi wahana untuk mengasah imajinasi dan alat pembuka bagi cakrawala anak serta mencerdaskan anak baik dalam aspek kognitif, emosi, maupun aspek psikomotor anak. Oleh karena itu mulailah meluangkan waktu di sela-sela kesibukan untuk berkumpul bersama keluarga dan menjadikannya sesi mendongeng sekaligus sarana berkomunikasi sehingga terjalin hubungan yang hangat dalam keluarga.

## Daftar Pustaka

Artikel. **Dongeng, Jembatan Komunikasi dengan Anak.** <http://www.semipalar.net/artikel08.html>

Artikel. **Kembangkan Fantasi Anak Lewat Mendongeng.** <http://parenting.pustaka-lebah.com/?p=16>

Artikel. **Mencerdaskan Emosi Buah Hati dengan Dongeng.** <http://www.dy-brain.com/?pilih=lihat&id=118>

Artikel. **Peran Keluarga dalam Pendidikan Usia Dini.** <http://www.republika.co.id>

Artikel. **Peran Orang Tua dalam Membangkitkan Potensi Anak.** <http://parenting.pustaka-lebah.com/?p=16>

Elizabeth H. 1978. **Perkembangan Anak 1.** Jakarta: Elangga.

<http://www.kompas.co.id/kesehatan/news/0507/12/072904.htm>

Sugihartono,dkk. 2006. **Psikologi Pendidikan.** Yogyakarta: UNY Press